

**KESIAPAN MENGAJAR CALON GURU SMTP
DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DAN KAITANNYA DENGAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
(Studi Perbandingan)**

**Oleh:
Kuswaya Wihardit**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
April, 1990**

ABSTRAKS

Laporan ini disusun berdasarkan data yang sudah tersedia, yaitu data studi Pembiayaan, Manfaat dan Dampak Belajar (PMDB), yang belum sempat diolah oleh Tim studi tersebut. Data yang diolah berupa Satuan Pelajaran yang dikumpulkan dari mahasiswa D2 IKIP, FKIP, dan UT serta mahasiswa PGSMTP yang mengajar dalam kelas micro-teaching. Disamping Satuan Pelajaran sebagai data (sumber data), juga digunakan data lain berupa hasil observasi dalam kelas micro-teaching.

Analisis dilakukan secara kualitatif dengan cara membandingkan satuan pelajaran yang dibuat mahasiswa diantara ke 4 LPTK tersebut baik IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT, serta kaitannya dengan proses belajar mengajar (PBM).

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas yang berarti di antara satuan pelajaran yang disusun oleh mahasiswa dari ke 4 LPTK tersebut. Namun dalam proses belajar mengajar nampak mahasiswa yang sudah memperoleh pengalaman mengajar yang lebih banyak (PGSMTP dan UT) cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa dari IKIP dan FKIP.

Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa proses belajar mengajar yang baik, banyak ditentukan oleh pengalaman mengajar, dan pengalaman mengajar bisa lebih baik apabila dipersiapkan secara matang, dan kesiapan mengajar ini dapat tercermin melalui Satuan Pelajaran.

KATA PENGANTAR

Laporan ini disusun berdasarkan data yang sudah Tersedia yaitu data studi Pembiayaan, Manfaat dan Dampak Belajar (PMDB), yang belum sempat diolah oleh Tim studi tersebut. Data ini berupa Satuan Pelajaran yang dikumpulkan dari mahasiswa D2 IKIP, FKIP, dan UT serta mahasiswa PGSMTP yang mengajar dalam kelas micro-teaching. Disamping satuan pelajaran sebagai data (sumber data), juga digunakan data lain berupa hasil observasi dalam kelas micro-teaching.

Dalam kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tim Penelaahan Usulan Penelitian Universitas Terbuka (TPUP) yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.
2. Bapak Prof. Dr. Jusuf Enoch sebagai pembimbing yang telah membantu kelancaran penyusunan laporan ini.
3. Dekan FKIP yang juga telah membantu memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga selesainya laporan ini.
4. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Terbuka.
5. Teman-teman staf PUSLITABMAS UT yang telah memberikan bantuan data sehingga dapat disusunnya laporan ini.

Semoga laporan ini dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pembangunan pendidikan terutama para guru yang mengajar di sekolah. Amien.
Penulis.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar

Belakang

Penelitian Pembiayaan dan Dampak Belajar telah dilakukan di beberapa daerah seperti Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Solo, Malang, dan Palembang dengan melibatkan 4 Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) yaitu IKIP, FKIP universitas konvensional (selanjutnya disebut FKIP), PGSMTP dan FKIP UT (selanjutnya disebut UT).

Banyak hal yang menarik dari penelitian ini baik yang berkaitan dengan kemampuan keguruan, persepsi/pendapat tentang profesi keguruan, dampak belajar, dan pemanfaatan biaya dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari hasil penelitian tersebut ialah terdapat perbedaan kemampuan mengajar dalam kelas antara mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT. Berbagai faktor telah diketahui sebagai penyebab dari munculnya perbedaan tersebut. Salah satu dari faktor yang menyebabkan perbedaan itu ialah adanya perbedaan kemampuan awal (entry behavior) dalam mengajar. Mahasiswa UT dan PGSMTP mempunyai pengalaman yang lebih baik dalam mengajar jika dibandingkan dengan mahasiswa dari IKIP dan FKIP universitas konvensional, sehingga mempengaruhi penampilan

mengajarnya . Hal ini wajar karena mahasiswa dari UT dan PGSMTP ialah mahasiswa yang berasal dari guru yang sudah mengajar, lain halnya dengan mahasiswa IKIP dan FKIP, mereka ialah lulusan SMTA langsung yang belum mempunyai pengalaman mengajar.

Salah satu cara untuk melihat dan mengetahui penampilan awal dari para mahasiswa ini dapat dilihat dari "satuan pelajaran" (Satpel). Satpel merupakan persiapan mengajar guru yang memuat secara rinci langkah-langkah mengajar. Satpel disusun sesuai dengan keluasan materi yang akan diberikan, artinya dapat disusun setiap akan mengajar atau mencakup satu topik yang luas sehingga satu satuan pelajaran dapat diberikan dalam beberapa pertemuan.

Satuan pelajaran sebagai salah satu langkah kegiatan yang harus ditempuh oleh seorang guru yang akan mengajar, merupakan arahan dan pedoman bagi seorang guru dalam menentukan langkah-langkahnya dalam mengajar. Oleh karena itu satuan pelajaran merupakan salah satu indikasi kesiapan mengajar yang sangat penting dan dapat dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan mengajar.

B. Tujuan

Sesuai dengan uraian tersebut maka analisis diarahkan terhadap pengujian satuan pelajaran untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang mendasar dalam penyusunan satuan pelajaran antara mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT. Sesuai dengan maksud tersebut maka tujuan analisis diarahkan terhadap hal berikut:

1. Untuk mengetahui apakah mahasiswa di LPTK tersebut membuat satuan pelajaran sesuai dengan format yang sudah baku yang meliputi 4 komponen yaitu komponen tujuan (TIU dan TIK), Materi Pokok, Media (kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran, alat peraga, sumber materi) dan evaluasi.
2. Untuk mengevaluasi apakah komponen yang dikembangkan mempunyai kaitan dan kekuatan yang saling menunjang.
3. Untuk menguji apakah tujuan yang dirumuskan mencerminkan kemampuan yang dituntut dari siswa.
4. Untuk menguji apakah tujuan yang dirumuskan operasional dalam arti dapat diukur dan dapat diamati.
5. Untuk menguji apakah evaluasi yang dikembangkan mengukur materi pelajaran yang diberikan.
6. Untuk melihat apakah ada kaitan antara satuan pelajaran dengan proses belajar mengajar (PBM)

C. Metode

1. Populasi dan sampel
Sebagaimana sudah diuraikan di muka bahwa penelitian ini melibatkan calon guru dari beberapa LPTK yaitu IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT. Terdapat kurang lebih 219 calon guru SMTP dari program Diploma II IKIP, FKIP dan UT, serta mahasiswa PGSMTP dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika yang dilibatkan dalam mengajar di kelas terbatas (micro teaching), dan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia saja kurang lebih terdapat 96 orang.

Dari jumlah calon guru yang mengajar bahasa Indonesia tersebut tersedia kurang lebih 50 buah satuan pelajaran yang disusun oleh

mahasiswa, dan yang lainnya disusun oleh mereka yang sudah lulus. Dari jumlah tersebut hanya 45 buah saja yang dapat dianalisis, sedangkan lainnya tidak dapat dianalisis karena tidak mempunyai identitas yang jelas. Dengan demikian satuan pelajaran yang diambil sebagai sampel dalam studi analisis ini ialah 45 buah satuan pelajaran yang dibuat oleh mahasiswa calon guru SMTP.

Satuan Pelajaran yang tersedia tersebut terdiri dari:

1. Mahasiswa IKIP 8 buah
2. Mahasiswa FKIP 6 buah
3. Mahasiswa PGSMTP 13 buah
4. Mahasiswa UT 8 buah

Setiap mahasiswa yang akan mengajar di kelas micro teaching dianjurkan untuk membuat satuan pelajaran. Dalam mempersiapkan mengajarnya mereka membuat satuan pelajaran sesuai dengan pengetahuan, kemampuan dan kebiasaan mereka kalau akan mengajar atau praktek mengajar. Dalam hal ini tidak ada pengarahan, atau petunjuk yang bisa mempengaruhi pembuatan sampel mereka.

2. Pengumpulan data
Untuk menyusun laporan ini tidak diperlukan pengumpulan data karena data yang diperlukan sudah tersedia. Data yang dapat dijadikan dasar analisis sebagaimana sudah dikemukakan di atas ialah satuan pelajaran yang disusun oleh mahasiswa. Satuan yang sudah tersedia ini dikumpulkan, dikelompokkan menjadi 4 kelompok sesuai jenis LPTK yaitu IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT.

BAB II

DESKRIPSI PERSIAPAN MENGAJAR GURU

- A. Keadaan kelas**
- Dalam studi PMDB dilakukan observasi kelas yang melibatkan siswa kelas 2 SMP Negeri di beberapa daerah sampel. Kelas ini merupakan kelas kecil yang terdiri dari 20 orang siswa yang dipilih dari satu atau beberapa kelas yang dipilih secara acak. Kelas ini dijadikan kelas micro-teaching yang digunakan oleh para calon guru SMTP untuk mengajar. Setiap kelas diajar satu kali dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dan tidak mungkin ada kelas yang diajar 2 kali sehingga siswa itu menjadi bosan. Waktu yang disediakan oleh setiap guru ialah 20 menit, oleh karena itu satuan pelajaran yang disusun juga dipersiapkan hanya untuk 20 menit.

Sekolah yang dilibatkan dalam micro-teaching ini ialah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di kota UPBJJ, serta mempunyai kriteria yang umum dipunyai oleh SMPN lainnya. Artinya tidak dipilih sekolah tertentu berdasarkan kriteria ,yang ditetapkan sehingga sekolah yang dipilih mempunyai

keistimewaan tertentu. Jadi sekolah yang dipilih ialah sekolah yang cukup mewakili sekolah negeri lainnya tanpa ada keistimewaan tertentu.

Guru yang dilibatkan ke dalam micro-teaching ini ialah para mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP dan mahasiswa UT. Para calon guru SMTP ini ada yang memang sudah menjadi guru yaitu mereka yang berasal dari UT dan PGSMTP, dan yang sama sekali belum menjadi guru yaitu berasal dari IKIP dan FKIP. Oleh karena pemilihan mereka juga dilakukan secara acak, maka terdapat keragaman mengajar dan satuan pelajaran yang cukup bervariasi.

Sebelum proses belajar mengajar ini dilaksanakan, para calon guru diberi materi pelajaran bahasa Indonesia yang akan diajarkan, berupa foto copy pokok bahasan dari buku paket. Pokok bahasan ini dipilih sesuai dengan kurikulum sekolah yang harus diberikan pada semester itu, dan pada minggu itu. Artinya materi tersebut memang harus diberikan sesuai dengan kurikulum yang harus diberikan pada hari itu.

Mereka tidak diberikan petunjuk atau pengarahannya baik tentang materi ataupun tentang metode. Mereka dibiarkan mengajar sesuai dengan pengalaman, pengetahuan atau kemampuan mereka sendiri. Kepada mereka hanya diberitahukan bahwa mereka harus membuat satuan pelajaran sebab sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para guru yang akan mengajar, dan satuan pelajaran itu disusun untuk 20 menit. Hal yang berkaitan dengan teknis tidak diberitahukan sama sekali.

Disamping itu para calon guru juga diwajibkan membuat Satuan Pelajaran, sesuai dengan yang biasa mereka lakukan (bagi yang pernah mengajar). Sedangkan bagi mereka yang belum menjadi guru dibuat sesuai dengan "pengetahuan mereka tentang satuan pelajaran, mungkin yang pernah mereka peroleh ketika kuliah atau pada saat praktek mengajar.

B. Gambaran tentang Satuan Pelajaran

Setiap guru yang akan mengajar di kelas micro-teaching diharuskan membuat satuan pelajaran. Kewajiban ini sangat relevan dengan tugas mereka sehari-hari apabila mereka sudah mengajar nanti. Satuan pelajaran bukan hanya sebagai persiapan mengajar bagi para guru, akan tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai cerminan kegiatan proses belajar mengajar (PBM), dan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar. Berdasarkan satuan pelajaran inilah pengamatan dilaksanakan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar.

Satuan pelajaran merupakan rencana pelajaran terurai yang berisi tentang proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada kelas tertentu. Satuan pelajaran dapat dibuat per pokok bahasan untuk setiap pertemuan, atau dapat pula satu satuan pelajaran dibuat per unit pelajaran yang dapat diberikan untuk beberapa kali pertemuan. Dalam hal ini guru mempunyai kebebasan untuk menyusun satuan pelajaran tersebut, apakah satu pokok bahasan untuk satu pertemuan atau satu unit pokok bahasan untuk beberapa kali pertemuan. Hal ini sangat tergantung pada bobot dan keluasan materi pelajarannya itu sendiri.

Satuan pelajaran adalah rencana pelajaran terurai yang memerinci kegiatan proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan dalam kelas. Dalam hal ini guru dapat merencanakan serta memikirkan secara matang tentang suatu pokok bahasan/materi yang akan diberikan, metode mengajar yang tepat untuk materi tertentu, alat bantu serta alat peraga yang cocok untuk digunakan sesuai materi serta sumber belajar yang mendukungnya, dan cara evaluasi sebagai alat ukur kemampuan yang dicapai. Dengan demikian kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat dipersiapkan sejak sebelum guru mengajar.

Pengamatan dalam kelas dilaksanakan untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai ialah apakah guru mengajar sesuai dengan yang sudah mereka persiapkan, apakah satuan pelajaran yang disusun telah sesuai dengan kepentingan mengajar dalam kelas.

Satuan pelajaran juga mempunyai peranan yang lain sebagai alat ukur dari kegiatan proses belajar mengajar itu sendiri. Kepincangan dan kekurangan yang akan terjadi dalam kegiatan proses belajar mengajar sudah dapat dideteksi sebelum kegiatannya itu sendiri berlangsung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji satuan pelajaran itu sendiri, misalnya kesesuaian materi dengan waktu yang tersedia, kesesuaian metode pengajaran dengan materi yang diberikan, ketepatan alat peraga yang dipilih untuk materi tertentu, dan ketepatan alat evaluasi yang dirumuskan dengan materi yang diberikan.

Satuan pelajaran terdiri dari 4 komponen yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Komponen tersebut secara berurutan dapat disebutkan seperti berikut yaitu komponen tujuan, materi pokok, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Komponen tujuan ialah merupakan keinginan yang dikomunikasikan kepada siswa dengan cara membuat suatu pernyataan yang berisi perubahan tingkah laku siswa yang diharapkan setelah mereka menyelesaikan pelajaran tertentu. Tujuan ini terdiri dari 2 yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK).

Komponen kegiatan belajar mengajar terdiri dari kegiatan guru, kegiatan siswa, metode, sumber belajar dan alat belajar/peraga yang digunakan. Komponen ini pada awalnya merupakan komponen media pendidikan yang mencakup kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber belajar. Tapi pada akhir-akhir ini berkembang menjadi kegiatan belajar-mengajar dimana para guru termasuk calon guru mencantumkan komponen ini secara terpisah-pisah.

Seorang guru pada saat mengembangkan satuan pelajaran dengan menggunakan sistem instruksional mempunyai urutan yang berbeda dengan susunan komponen yang ada dalam satuan pelajaran, yaitu setelah merumuskan tujuan instruksional dilanjutkan dengan mengembangkan evaluasi. Hal ini berguna agar:

1. evaluasi yang dikembangkan sesuai dengan materi yang diberikan;
2. evaluasi yang dikembangkan mengukur kemampuan-kemampuan yang dirumuskan dalam tujuan;
3. evaluasi dikembangkan sesuai dengan jumlah tujuan yang dirumuskan.

Setelah mengembangkan evaluasi, guru mengembangkan materi pokok dan diikuti dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam mengembangkan satuan pelajaran ini terdapat keterkaitan yang sangat erat antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, karena pada dasarnya komponen yang satu dikembangkan berdasarkan komponen yang lainnya. Tujuan merupakan komponen yang paling pokok sehingga untuk mengembangkan komponen lainnya harus bertitik tolak dari komponen tujuan.

Satuan pelajaran yang diamati ialah satuan pelajaran yang dikembangkan oleh guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dan pokok bahasannya ialah mengenai "kata seru", "kata berklitika" dan kalimat langsung dan tak langsung". Setiap pengamatan dilakukan hanya untuk satu pokok bahasan saja. Oleh karena ada 3 pokok bahasan yang diamati, ini menunjukkan bahwa hanya dilakukan 3 kali pengamatan. Hal ini sangat memudahkan pengamatan karena dari segi materi semua guru tidak ada perbedaan. Dengan demikian sangat mudah untuk membandingkan antara satu satuan pelajaran yang satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan karena kriteria sebagai alat ukur sudah sangat jelas.

Kriteria tersebut ialah:

4. Format satuan pelajaran sebagai kriteria dapat digunakan sebagai alat ukur satuan pelajaran karena satuan pelajaran yang diwajibkan kepada guru-guru ini sudah mempunyai format baku yang dikembangkan berdasarkan sistem instruksional atau prosedur pengembangan system . instruksional (PPSI)
5. Teori dapat digunakan sebagai alat ukur, komponen-komponen yang dikembangkan dalam satuan pelajaran tersebut dapat diukur berdasarkan teori misalnya TIK, dan evaluasi.
6. Kebijakan pemerintah yang sudah dituangkan kedalam berbagai aturan/pedoman, juklak dan sebagainya antara lain misalnya kurikulum, kegiatan tahun ajaran dan sebagainya. Kriteria ini dapat digunakan untuk mengukur pokok bahasan dan kegiatan belajar mengajar.
7. Judgement dapat digunakan sebagai kriteria ukur dalam menilai satuan pelajaran.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa Satpel ini disusun sangat bervariasi dari mulai 1 halaman sampai dengan 5-6 halaman. Pada umumnya para calon guru ini menyusun Satpel dengan memenuhi format tertentu, yang nampaknya sudah standar. Format ini terdiri dari 4 komponen yaitu:

8. tujuan instruksional umum (TIU), dan tujuan instruksional khusus (TIK),
9. materi pokok,
10. kegiatan belajar mengajar, dan
11. evaluasi.

Walaupun komponen evaluasi ini merupakan komponen terakhir, namun dalam mengembangkan atau menyusun evaluasi ini dilakukan setelah menyusun tujuan (TIU dan TIK), sehingga evaluasi benar-benar berfungsi sebagai alat ukur. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai yang dinyatakan dalam tujuan dapat diukur melalui evaluasi ini.

BAB III ANALISIS DATA

Analisis yang dilakukan dalam studi ini ialah analisis kualitatif untuk melihat apakah ada perbedaan secara kualitatif antara mahasiswa calon guru SMTP yang kuliah di IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT dalam kesiapan mengajar. Satuan pelajaran, ialah satu-satunya indikator dalam studi ini yang dapat digunakan untuk melihat kesiapan mengajar. Dengan demikian maka analisis diarahkan kepada penelaahan satuan pelajaran dengan menggunakan kriteria ukur seperti sudah disebutkan di atas yaitu format baku, teori, berbagai kebijakan dan aturan termasuk kurikulum dan judgement. Disamping itu, analisis juga diarahkan pada apakah ada kaitan antara kesiapan mengajar dengan proses belajar mengajar dalam kelas.

Untuk melakukan analisis dilakukan langkah-langkah seperti berikut:

1. memilih satuan pelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia;
2. memilih satuan pelajaran bahasa Indonesia menurut LPTK yaitu IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT;
3. melakukan penelaahan terhadap satuan pelajaran komponen demi komponen berdasarkan kriteria yang ditetapkan; t. membandingkan antara satuan pelajaran yang dibuat oleh calon guru dari IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT.

A. Analisis berdasarkan format

Berdasarkan pengamatan terhadap satuan pelajaran yang dibuat oleh para calon guru SMTP, baik mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP, dan UT pada umumnya mempunyai keseragaman format yaitu terdiri dari 4 komponen pokok sebagaimana sudah diuraikan pada bab 2, yaitu komponen tujuan (TIU dan TIK), materi pokok, kegiatan belajar mengajar yang meliputi alat dan sumber, serta evaluasi. Pada pengembangannya masing-masing LPTK mempunyai variasi yang satu sama lain berlainan. Variasi tersebut berupa pengembangan istilah yang digunakan atau penambahan sub komponen yang ada didalamnya. Berikut ini adalah tinjauan satuan pelajaran per LPTK dilihat dari segi format.

1. IKIP

Mahasiswa IKIP menyusun satuan pelajaran dengan menggunakan format yang tidak banyak berbeda dengan format yang digunakan oleh mahasiswa dari LPTK lainnya. Akan tetapi terdapat beberapa pengembangan dalam beberapa komponen tertentu. Pengembangan komponen tersebut dapat terlihat dalam uraian seperti berikut:

- a. tujuan (TIU dan TIK)
- b. materi pelajaran, dalam hal ini mahasiswa ada yang menyusunnya untuk setiap pertemuan, tetapi kebanyakan menyusun satu satuan pelajaran untuk beberapa kali pertemuan.
- c. kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan mahasiswa IKIP terdiri dari beberapa sub komponen yang satu sama lain mempunyai variasi yang berbeda, perbedaan atau variasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok sub komponen yaitu:
 - metode, pokok kegiatan;
 - pendekatan, langkah kegiatan;

Terdapat mahasiswa yang membuat "metode" secara tersendiri di luar kegiatan belajar mengajar, namun pada umumnya dua kelompok sub-komponen ini ada pada satuan pelajaran mereka.

- d. alat dan sumber untuk semua mahasiswa sudah seragam.
- e. evaluasi merupakan komponen yang pada umumnya mahasiswa IKIP mempunyai variasi yang agak berbeda satu sama lain, variasi tersebut dapat dilihat dengan adanya sub-sub komponen seperti berikut:
 - prosedur, bentuk, jenis, dan soal
 - sebagian kecil mahasiswa mencantumkan kunci jawaban;
 - sebagian kecil mahasiswa mencantumkan petunjuk evaluasi yang didalamnya berisi tentang cara penilaian.

2. FKIP

Semua mahasiswa FKIP dalam menyusun satuan pelajarannya menggunakan komponen yang sama sehingga tidak nampak banyak variasi. Komponen tersebut dapat diuraikan seperti berikut:

- a. tujuan (TIU dan TIK);
- b. materi pelajaran;
- c. kegiatan belajar mengajar yang isinya dapat dikelompokkan menjadi sub komponen metode, kegiatan guru dan kegiatan siswa;
- d. alat dan sumber terdiri dari alat yang digunakan dan buku sumber;
- e. evaluasi terdiri dari prosedur, jenis, bentuk evaluasi dan soal.

Keseragaman mahasiswa FKIP dalam menyusun satuan pelajaran baik format maupun komponen-komponennya nampaknya disebabkan karena mereka memperoleh pengetahuan dan kemampuan menyusun satuan pelajaran murni dari bangku kuliah, dan belum banyak dipengaruhi oleh pengalaman.

3. PGSMTP

Banyak diantara mahasiswa PGSMTP menggunakan format yang Sudah baku (tercetak) dalam mengembangkan satuan pelajarannya. Mereka adalah guru-guru SMTP, mungkin di sekolahnya sudah disediakan format seperti itu sehingga mereka tinggal mengisi format yang sudah disediakan. Disamping itu mereka juga mempunyai variasi yang lebih banyak terutama dalam mengisi sub komponen. Untuk jelasnya dapat dilihat seperti berikut.

- a. Tujuan (TIU dan TIK), terdapat kurang lebih 20% yang tidak mencantumkan TIU dalam satuan pelajarannya.
- b. Materi pelajaran, terdapat 35% yang meletakkan komponen materi pelajaran ini setelah sumber dan alat, dan bukan setelah tujuan.
- c. Kegiatan belajar mengajar, disini terdapat beberapa variasi antara lain mahasiswa menggunakan beberapa sub komponen yang agak berbeda satu sama lain, sub-sub komponen tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut.
 - metode, intra kurikuler dan ko-kurikuler;
 - pendekatan, metode, langkah-langkah kegiatan dan waktu;

Dipihak lain terdapat mahasiswa yang menggunakan nama komponen kegiatan belajar mengajar ini dengan "proses belajar mengajar" yang di dalamnya berisi sub-komponen yang sama.

- d. Alat dan sumber belajar merupakan komponen yang tidak banyak dibahas dalam laporan ini, dan terdapat 5% mahasiswa FKIP yang tidak mencantumkan alat dan sumber.
- e. Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting, namun terdapat 15% mahasiswa yang tidak menggunakan evaluasi dalam satuan pelajarannya.

4. U

T

Pada umumnya mahasiswa UT dalam menyusun satuan pelajaran tidak banyak berbeda dengan mahasiswa lainnya. Format yang digunakan nampaknya juga sudah standar yaitu:

- a. tujuan (TIU dan TIK)
- b. Materi pelajaran, beberapa mahasiswa menyebutnya dengan bahan pelajaran. Materi ini dibuat per pertemuan tetapi ada juga yang dibuat untuk beberapa pertemuan sekaligus (20\$)
- c. kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan mahasiswa UT dapat dikelompokkan menjadi seperti berikut:
 - pendekatan, langkah-langkah kegiatan;
 - pendekatan, langkah-langkah dan metode
- d. alat dan sumber;
- e. evaluasi yang terdiri dari prosedur dan soal.

Dari uraian tersebut di atas ternyata bahwa para mahasiswa menyusun satuan pelajaran berdasarkan format yang sudah baku, oleh karenanya secara prinsipil tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTMP dan UT. Pengembangan atau pengayaan umumnya terjadi pada komponen "kegiatan belajar mengajar" dan "evaluasi", namun masih dalam batas yang benar. Bagi mahasiswa PGSMTMP terdapat beberapa kekurangan yaitu beberapa mahasiswa tidak mencantumkan TIU, dan mahasiswa lainnya tidak membuat evaluasi. Sebagaimana sudah dikemukakan di atas bahwa satuan pelajaran yang dikembangkan dengan sistem instruksional mempunyai komponen yang saling tergantung dan saling menunjang. Apabila salah satu komponen lemah atau hilang, maka secara keseluruhan sistem tersebut tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, misalnya apabila TIU tidak ada bagaimana bisa mengembangkan TIK dengan baik, atau menentukan materi yang tepat. Begitu pula halnya bila tidak terdapat evaluasi maka tujuan yang sudah ditetapkan sulit diukur, apakah tercapai atau tidak. Materi yang diberikan juga sulit diukur apakah sudah dikuasai atau belum oleh siswa.

Tidak lengkapnya komponen yang dikembangkan oleh para mahasiswa PGSMTMP dalam menyusun satuan pelajaran mungkin disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

- f. mahasiswa PGSMTMP adalah guru SMP swasta, kemungkinan mereka belum pernah mengikuti penataran tentang penulisan satuan pelajaran;
- g. mahasiswa menganggap micro-teaching sebagai kelas percobaan jadi mahasiswa PGSMTMP tidak membuat satuan pelajaran secara sungguh-sungguh;
- h. sekolah swasta mungkin tidak mewajibkan gurunya untuk membuat satuan pelajaran berdasarkan sistem instruksional.
- i. Sebagian besar mahasiswa PGSMTMP ialah guru yang berasal bukan dari sekolah keguruan dan belum mempunyai kewenangan mengajar, mungkin mereka tidak banyak mengetahui tentang satuan pelajaran.

Dari hasil analisis tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa pada umumnya mahasiswa calon guru SMTP ini, baik mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP dan mahasiswa UT sudah menggunakan format satuan pelajaran yang baku yang dikembangkan oleh Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Semua mahasiswa menyusun satuan pelajaran dengan menggunakan 4 komponen pokok satuan pelajaran yaitu tujuan, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Beberapa mahasiswa PGSMTP tidak membuat satuan pelajaran secara utuh karena tidak memasukan komponen tujuan dan evaluasi. Pada umumnya mahasiswa IKIP dan FKIP kurang bervariasi dalam menyusun satuan pelajarannya, mungkin hal ini disebabkan mereka kurang berpengalaman dalam mengajar sehingga satuan pelajaran disusun sepenuhnya berdasarkan teori.

B. Tujuan
Untuk menganalisis tujuan akan digunakan "teori" yang dikemukakan oleh para ahli sebagai kriteria ukur, baik yang dikemukakan oleh para ahli Barat maupun Indonesia. Tentunya teori yang diambil ialah teori yang sesuai dengan kondisi di Indonesia, yaitu teori yang digunakan oleh para ahli dalam memberikan dasar-dasar pengembangan satuan pelajaran.

Tujuan ini terdiri dari 2 jenis tujuan yaitu tujuan instruksional umum (T.IU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). TIU "berisi kompetensi-kompetensi umum yang diharapkan dikuasai, ditampilkan atau didemonstrasikan oleh mahasiswa setelah menyelesaikan suatu mata ajaran, atau kuliah selama satu semester" (baca=periode tertentu). Sedangkan TIK ialah "kompetensi khusus yang akan dicapai siswa setelah mengikuti mata pelajaran tersebut" (Atwi Suparman,1988). Kompetensi khusus merupakan uraian atau jabaran dari kompetensi umum yang ada dalam TIU.

- | 1. Tujuan | Instruksional | Umum | (TIU) |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|-------------|--------------|
| Berdasarkan pengamatan terhadap satuan pelajaran yang disusun oleh para mahasiswa, pada umumnya baik itu mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP maupun mahasiswa UT menunjukkan hal yang hampir sama, dan pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa contoh berikut ini: | | | |
| a. Siswa "memahami" dan "dapat menggunakan" kalimat langsung serta dapat "mengkomunikasikannya" dalam kalimat baik tertulis maupun lisan. | | | |
| b. Siswa "dapat menggunakan" kalimat berklitika "mu" dan "nya" untuk Tuhan. | | | |
| c. Siswa "memiliki" ketrampilan untuk menganalisis struktur kalimat bahasa Indonesia. | | | |

Ketiga contoh di atas merupakan 3 model contoh TIU yang dirumuskan oleh para mahasiswa dengan persentase yang cukup tinggi, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Persentase penggunaan TIU

Contoh	IKIP	FKIP	PGSMTP	U T
a	100%	83%	31%	56%
b	-	-	46%	44%
c	-	17%	23%	-
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Dari tabel tersebut ternyata bahwa mahasiswa IKIP seluruhnya merumuskan TIU dalam satuan pelajarannya seperti pada contoh a, mahasiswa FKIP menyusunnya dalam 2 jenis TIU yaitu seperti pada contoh a dan c, mahasiswa PGSMTP lebih bervariasi yaitu dalam 3 jenis baik contoh a, b dan c, dan mahasiswa UT dalam 2 jenis TIU, yaitu sesuai dengan contoh a dan b.

Berdasarkan data tersebut analisis dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teori yang berkaitan dengan TIU sebagai kriteria, antara lain dapat dirumuskan seperti berikut.

TIU harus mengandung 4 bagian (Atwi Suparman, 1987), yaitu:

- d. orang yang belajar misalnya siswa atau mahasiswa;
- e. harus menggunakan kata dalam bentuk rencana atau yang akan terjadi misalnya "akan dapat", atau "diharapkan dapat", karena tujuan akan dicapai setelah proses belajar mengajar berlangsung;
- f. kata kerja dalam TIU harus kata kerja aktif dan dapat diamati, misalnya menyusun, mendemonstrasikan, mengucapkan dan sebagainya. Kata kerja memahami misalnya sangat sulit diukur dan mengandung, menjelaskan, atau menggunakan. Disamping itu dalam satu TIU dituntut adanya satu kemampuan saja yang dicerminkan oleh satu kata kerja yang digunakan.
- g. TIU harus mengandung obyek misalnya antara lain tentang "sajak" (mendeklamasikan sajak), dan "kalimat berklitika" (membuat kalimat berklitika).

Berdasarkan teori atau ketentuan tersebut maka TIU dalam satuan pelajaran yang disusun mahasiswa dapat dianalisis dengan menggunakan ketentuan tersebut sebagai kriteria.

- h. Ketentuan 1 (orang yang belajar)
Pada dasarnya semua rumusan TIU sudah mempunyai "orang yang belajar" yaitu siswa. Dengan demikian semua TIU yang dirumuskan oleh para mahasiswa telah memenuhi kriteria ukur atau ketentuan 1, baik itu contoh TIU a, b maupun c.
- i. Ketentuan 2 (berbentuk rencana)
Berdasarkan ketentuan ini bahwa TIU dari 3 contoh yang dibuat mahasiswa tidak satupun yang memuat ketentuan tentang "rencana" namun semuanya mengandung kemampuan yang sudah dimiliki

misalnya "siswa memahami", "siswa menggunakan", "siswa memiliki", dan "siswa mengetahui".

Hal ini menunjukkan bahwa TIU yang dirumuskan mahasiswa belum memenuhi kriteria ini, sehingga dapat ditafsirkan bahwa rumusan TIU masih lemah, karena memuat kemampuan yang sudah dilakukan yaitu dengan menggunakan kata "dapat".

- j. Ketentuan 3 (kata kerja aktif, dapat diamati, dan satu kemampuan yang dituntut).
 - Dari 3 contoh TIU yang dirumuskan mahasiswa semuanya menggunakan kata kerja aktif;
 - Hanya satu kata kerja yang dapat diamati yaitu kata "menggunakan" pada contoh 1; sedangkan kata kerja lain tidak mencerminkan kemampuan yang dapat diamati misalnya memahami dan memiliki, karena kata kerja ini mempunyai banyak penafsiran.
 - Contoh 1 memuat lebih dari satu kemampuan yang dituntut dari siswa yaitu "memahami" dan "menggunakan". Hal ini sulit untuk diukur karena 2 kata tersebut mempunyai penafsiran yang berbeda dan tidak dapat dituntut sekali gus dalam satu kemampuan . dalam satu kurun waktu tertentu.
- k. Ketentuan 4 (harus mempunyai obyek)

Berdasarkan pengamatan ternyata bahwa semua TIU yang dirumuskan mahasiswa mempunyai obyek secara jelas yaitu misalnya "kalimat langsung" dan "kalimat berklitika". Dengan demikian dari katagori ini TIU yang dirumuskan mahasiswa telah memenuhi syarat yang telah ditentukan.

Berdasarkan analisis tersebut dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya mahasiswa baik itu mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP dan mahasiswa UT belum dapat merumuskan TIU secara benar karena baru memenuhi 2 atau 3 kriteria saja. Disamping itu, kelemahan pada umumnya terletak pada penggunaan ketentuan 2 (rencana) dan ketentuan 3 (penggunaan kata kerja). Pada umumnya mahasiswa menggunakan rumusan TIU ini secara singkat tanpa memperhitungkan ketentuan-ketentuan tersebut.

Apabila hal ini dikaitkan dengan kurikulum 1984, dalam merumuskan TIU harus mengandung unsur keterampilan proses, yaitu suatu keterampilan yang harus ditampilkan siswa untuk menguasai suatu kemampuan. Keterampilan proses dapat ditunjukkan dengan kata antara lain siswa dapat "mengadakan pengamatan", "mengadakan percobaan", dan "mengadakan pemetaan". Menurut kurikulum 1984 TIU yang baik ialah memuat keterampilan proses dan kemampuan umum seperti dicontohkan berikut.

Contoh : Siswa dapat "mengadakan pengamatan" untuk dapat "membedakan" pemakaian kata berklitika.

Dari kalimat tersebut nampak sekali mana yang keterampilan proses dan mana kemampuan umum dari TIU. Rumusan seperti inilah yang dianggap paling baik.

Mahasiswa IKIP dan mahasiswa FKIP mempunyai kelemahan yang hampir serupa dengan mahasiswa PGSMTP dan UT, namun mereka hanya membuat TIU seperti contoh 1. Sedangkan mahasiswa PGSMTP sekalipun kesalahannya sama dengan mahasiswa lainnya namun dalam merumuskan TIU sangat bervariasi, artinya mencoba menggunakan berbagai kata operasional yang lebih banyak. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa PGSMTP dan UT ialah guru yang sudah banyak pengalaman jika dibandingkan dengan mahasiswa IKIP dan FKIP yang belum memperoleh banyak pengalaman mengajar, karenanya mereka lebih banyak merumuskan TIU dari bangku kuliah.

2. **Tujuan Instruksional Khusus (TIK)**
 Dari hasil pengamatan terhadap TIK ini, pada umumnya mahasiswa baik mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMTP maupun mahasiswa UT mempunyai kesamaan dan perbedaan. Dari contoh-contoh TIK yang disusun mahasiswa, dapat dikelompokkan menjadi model/ccontoh seperti berikut :
- Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri kalimat tanya;
 - Siswa dapat memberikan contoh kata seru;
 - Siswa dapat mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tak langsung;
 - Siswa dapat memberi contoh sekurang-kurangnya 3 contoh kalimat langsung secara benar;
 - Siswa dapat mengucapkan kalimat langsung dengan intonasi yang betul;
 - Siswa dapat membedakan kalimat langsung dengan kalimat tidak langsung;

Dari data yang dianalisis dapat dilihat kecenderungan seperti berikut:

Tabel 2
Persentase penggunaan TIK

Contoh	IKIP	FKIP	PGSMTP	U T
a	38%	66%	70%	55%
b	88%	66%	7%	56%
c	38%	0	0	0
d	60%	0	0	0
e	30%	0	0	0
f	90%	66%	8%	56%

Sebagaimana Sudah dikemukakan bahwa TIK merupakan jabaran yang lebih khusus dari TIU. TIK merupakan rumusan kemampuan khusus yang dituntut dari seorang siswa setelah mereka menyelesaikan mata ajaran tertentu dan dalam periode tertentu. Oleh karena TIK merupakan kemampuan khusus yang diharapkan dari siswa, maka TIK merupakan satu-satunya dasar pokok bagi pengembangan test sebagai alat ukur dari kemampuan tersebut.

Untuk mengevaluasi TIK tersebut secara tepat, berikut ini terdapat 4 ketentuan yang dapat digunakan sebagai kriteria ukur. Sebuah TIK yang baik harus mempunyai 4 unsur yaitu audience, behavior, condition dan degree. Berikut ini adalah penjelasan dari ketentuan tersebut.

- g. Audience adalah siswa yang akan belajar, oleh karena itu dalam rumusan TIK yang baik harus ada/disebutkan siapa siswa yang akan mengikuti pelajaran.
- h. Behavior adalah perilaku khusus atau kemampuan yang akan ditampilkan siswa (audience) setelah menyelesaikan proses belajar mengajar. Ke dalam perilaku ini terdapat 2 bagian yaitu kata kerja dan objek. Kata kerja seperti sudah disebutkan terdiri dari sejumlah kata kerja operasional seperti membedakan, mengubah, membuat dan sebagainya. Sedangkan objek misalnya kalimat langsung, kata seru dan sebagainya seperti terlihat pada contoh di atas.
- i. Condition adalah batasan yang dikenakan kepada siswa, dan ini sangat berguna terutama pada saat menyusun test, misalnya "diberikan 3 kalimat dalam bahasa Indonesia, siswa dapat menunjukkan 2 contoh "kalimat langsung". Diberikan 3 kalimat merupakan condition.
- j. Degree merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai perilaku yang dirumuskan misalnya "dengan benar", "90% benar", 3 kalimat, 2 ciri dan sebagainya.

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya mahasiswa dalam menyusun TIK ini sudah menggunakan beberapa ketentuan sebagaimana disebutkan di atas, namun ketentuan tersebut digunakan secara terpisah dan belum mempadu dalam satu TIK. Satu TIK memuat 1 atau 2 ketentuan dan lainnya hanya 1 saja, sehingga tidak ada satupun rumusan TIK yang mengandung 4 kriteria secara utuh.

Dari tabel tersebut tidak dapat diuraikan LPTK satu persatu dalam menyusun TIK, karena pada umumnya mahasiswa dari 4 LPTK tersebut mempunyai kekurangan yang sama. Oleh karena itu dalam uraiannya dibahas secara umum saja.

- 11. Pada umumnya mahasiswa dari 4 LPTK ini sudah memuat audience dalam rumusan TIKnya, yaitu siswa sebagai peserta proses belajar mengajar walaupun ada mahasiswa yang merumuskan TIK tanpa mencantumkan siswa.
- 12. Hampir semua mahasiswa ke 4 LPTK telah memenuhi ketentuan behavior, yaitu dalam setiap TIKnya telah mencantumkan unsur behavior yang ditunjukkan dengan kata kerja operasional, serta objek yang menunjukkan tentang apa yang ditunjukkan melalui kemampuan. Contohnya :
 - mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung;
 - menyebutkan ciri-ciri kalimat tanya;

Kedua contoh tersebut telah memenuhi kriteria 2, yaitu "mengubah", "menyebutkan" sebagai kata kerja operasional, dan "kalimat langsung" menjadi "kalimat tidak langsung", atau "ciri-ciri kalimat tanya" merupakan objek.

- 13. Dari kriteria 3 yaitu condition, pada umumnya mahasiswa dari ke 4 LPTK tersebut tidak memenuhi kriteria ini karena pada umumnya tidak mencantumkan kriteria batasan dalam TIKnya. Dari segi ini semua mahasiswa dinilai masih kurang.
- 14. Kriteria 4 yang digunakan untuk menguji TIK ialah degree, yaitu tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa misalnya "90% benar", "dengan

sempurna" dan sebagainya. Untuk kriteria ini hanya mahasiswa IKIP yang telah memenuhi kriteria ini seperti ditunjukkan dalam contoh 4. Sayangnya dalam TIKnya mahasiswa tidak memberikan condition terlebih dahulu.

Berdasarkan data tersebut di atas ternyata bahwa tidak satu orangpun mahasiswa dari 4 LPTK ini yang merumuskan TIKnya memenuhi 4 kriteria secara lengkap. Namun mahasiswa IKIP merupakan yang hampir lengkap dalam merumuskan TIKnya yaitu memuat 3 dari 4 kriteria yang diharuskan. Disamping itu mereka juga merupakan yang paling bervariasi dalam merumuskan TIKnya. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka mempelajari secara khusus tentang penyusunan satuan pelajaran berdasarkan sistem instruksional, sehingga dalam prakteknya mereka melakukannya sesuai dengan yang diperoleh dibangku kuliah. Lain halnya dengan mahasiswa dari LPTK lain (PGSMTP dan UT), mungkin teori yang mereka peroleh dibangku kuliah terkena erosi di lapangan, sehingga mereka melaksanakannya sesuai kesukaanya di dalam kelas secara langsung. Hal ini terbukti bahwa dari seluruh TIK yang dirumuskan hanya memuat 2 kriteria yaitu kriteria 1 (audience) dan kriteria 2 (behavior).

C. Materi Pokok
Materi pokok merupakan urutan ke 2 dalam satuan pelajaran. Sebagaimana komponen tujuan, materi pokok juga tidak bisa dilepaskan perannya dari komponen lainnya dalam satuan pelajaran. Nampaknya tidak terlalu sulit bagi para mahasiswa untuk memerinci materi pokok ini. Pada umumnya mereka dengan mudah menguraikan butir-butir pokok dari materi dalam satuan pelajaran. Bahkan ada diantara mahasiswa yang memerinci materi pokok ini secara lengkap dan lebih banyak dari tujuan.

Berikut ini beberapa materi pokok yang dirumuskan mahasiswa dalam satuan pelajarannya.

1. IKIP

- a. Kata seru;
- b. Ciri-ciri kata seru;
- c. Ciri-ciri kalimat langsung;
- d. Pengertian kalimat langung;
- e. Cara mengubah kalimat langsung menjadi tidak langsung;

2. FKIP

- a. Kata berklitika;
- b. Kata ganti orang pertama tunggal;
- c. Kata "nya" sebagai akhiran;
- d. Macam kalimat;
- e. Kalimat langsung dan tidak langsung;
- f. Kata "nya" sebagai kata berklitika mempunyai Girl sebagai kata ganti ketiga tunggal;

3. PGSMTP

- a. Kata berklitika;
- b. Struktur kata berklitika;

- c. Menulis kata berklitika;
- d. Cara penulisan kata berklitika;
- e. Fungsi ku,mu,nya;
- f. Kalimat langsung;
- g. Kalimat tak langsung;

4. U T

- a. Kata seru;
- b. Ciri-ciri kata seru;
- c. Bentuk kata seru;
- d. Macam kata seru;
- e. Penggunaan kata seru;
- f. Makna kata seru;
- g. Makna kalimat elip;

Berdasarkan contoh materi pokok yang dirumuskan oleh para mahasiswa dari 4 LPTK tersebut, sangat sulit untuk menguji manakah diantara materi pokok tersebut yang paling baik dan memenuhi syarat sebagai rumusan dalam satuan pelajaran yang menggunakan sistem instruksional.

Namun demikian, karena dalam laporan ini sudah dinyatakan bahwa tujuan merupakan dasar bagi pengembangan komponen lainnya termasuk materi pokok, maka alangkah baiknya apabila tujuan instruksional yang dalam hal ini TIK digunakan sebagai kriteria alat ukur bagi materi pokok (kriteria judgement) karena materi pokok dikembangkan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini penulis mengabaikan kriteria teori (content judgement) yang merupakan kriteria yang lebih tepat untuk menganalisis materi, akan tetapi untuk ini tidak begitu relevan.

Berdasarkan pengamatan ke 4 LPTK hampir tidak bisa dibedakan keunikannya masing-masing, karena pada umumnya mereka tidak memperoleh kesulitan yang berarti sehingga dalam merumuskan materinya tidak banyak membuat kekeliruan. Namun perlu diingat bahwa diantara mereka terdapat mahasiswa yang dapat merumuskan materi secara rinci dan ada pula mahasiswa yang tidak dapat membuatnya secara rinci. Gejala seperti ini terdapat pada semua LPTK.

Berikut ini beberapa contoh yang menunjukkan contoh yang kurang rinci dan tidak mencerminkan TIK :

TIK	:	1. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri kalimat Tanya
		Siswa dapat menggunakan bermacam-macam kalimat Tanya
Materi	:	Kalimat Tanya

Contoh ini menunjukkan bahwa materi yang dirumuskan kurang rinci, dan masih bisa dirinci lagi misalnya;

- ciri kalimat tanya
- bentuk kalimat tanya
- jenis kalimat tanya
- cara mengucapkan kalimat tanya

Disamping materi pokok yang kurang rinci ini terdapat pula materi pokok yang dikembangkan sangat rinci seperti contoh berikut ini.

- TIK : 1. Siswa dapat menyebutkan pengertian kalimat langsung dan tak langsung
2. Siswa dapat menyebutkan ciri-ciri kalimat langsung dan tidak langsung
3. Siswa dapat membedakan kalimat langsung dan tak langsung

- Materi : 1. Macam ragam kalimat berita:
- o Kalimat berita menyunguhkan
 - o Kalimat ingkar
 - o Kalimat berita memungkinkan
 - o Kalimat langsung
 - o Kalimat tak langsung
 - o Kalimat pengandaian
 - o Kalimat perlawanan
2. Kalimat langsung
- o Betanda petik
 - o Intonasi
 - o Awal kutipan huruf besar
3. Kalimat tak langsung

Berdasarkan contoh tersebut ternyata sangat rinci sehingga terdapat materi yang tidak ada kaitannya dengan TIK, seperti contoh materi tentang "kalimat berita", Mahasiswa mungkin merasa bahwa hal tersebut penting sebagai pengantar terhadap materi yang sesungguhnya, atau penting dikuasai sebelum mengajarkan materi inti.

Dari hasil analisis kualitatif seperti ini dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya mahasiswa dan semua LPTK tidak terlalu banyak kesulitan dalam merumuskan materi pokok. Dalam menyusun materi pokok ini terdapat mahasiswa yang merumuskannya secara rinci tetapi ada juga yang secara umum saja. Tentunya rumusan rinci lebih baik dari yang umum karena akan memberikan arahan yang lebih terarah terhadap kegiatan belajar mengajar.

D. Kegiatan belajar mengajar

Komponen kegiatan belajar mengajar merupakan komponen yang penting, sama pentingnya dengan komponen lainnya. Sebagaimana sudah diutarakan bahwa setiap komponen yang ada dalam satuan pelajaran mempunyai keterkaitan satu sama lain bahkan saling menunjang. Namun pada akhirnya kegiatan belajar mengajarlah yang paling menentukan dalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk merencanakan kegiatan belajar ini sebaik mungkin sehingga pada saatnya mengajar dalam kelas guru, tidak perlu mencari-cari bentuk, atau metode mengajar yang sesuai dengan mata

pelajaran yang diajarkan, tetapi semuanya sudah direncanakan. Guru tinggal mengembangkannya sesuai dengan situasi kelas saat itu.

Berdasarkan pengamatan terhadap satuan pelajaran yang disusun mahasiswa, dapat dikemukakan bahwa komponen kegiatan belajar ini dirumuskan sangat bervariasi. Variasi yang dikembangkan oleh setiap LPTK satu sama lain hampir sama. Variasi tersebut dapat dikelompokkan seperti berikut:

Tabel 3
Persentase penggunaan kegiatan belajar mengajar

No.	Uraian	IKIP	FKIP	PGSMP	UT
1.	Metode - ceramah - tanya jawab - penguasaan	33.3%	50%	20%	33.3%
2.	Pokok-pokok kegiatan - kegiatan guru - kegiatan murid	33.3%	45%	30%	33.3%
3.	Pendekatan dan metode -CBSA	33.3%	5%	50%	33.3%
	Jumlah	100%	100%	100%	100%

Untuk menganalisis data tersebut digunakan judgement sebagai kriteria.

Judgement tersebut diarahkan kepada 2 hal, yaitu:

- a. Apakah ada keterkaitan antara tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan belajarnya, misalnya kalau dalam tujuan dituntut "kemampuan mengucapkan kalimat tanya sesuai dengan intonasinya", maka kegiatan belajar mengajarnya harus "melatih siswa mengucapkan kalimat tanya".
- b. Apakah kegiatan belajar mengajar yang direncanakan cocok dengan materi yang akan diajarkan.

Berdasarkan kriteria ini dapat dikemukakan bahwa:

1. Pada umumnya mahasiswa baik mahasiswa IKIP, FKIP, PGSMP dan UT mempunyai beberapa kelemahan antara lain yaitu:
 - o Oleh karena TIK yang dirumuskan terbatas pada kemampuan kognitif tahap awal yaitu "menyebutkan", maka kegiatan belajar mengajarnya juga terbatas pada ceramah. Dalam hal ini mahasiswa tidak banyak menguraikan jenis kegiatan ceramah secara rinci, tapi hanya disebutkan "ceramah".
 - o Dalam kegiatan belajar mengajar tidak diuraikan kegiatannya, tetapi banyak diuraikan tentang materi yang diberikan secara rinci. Sulit dibedakan apakah ini kegiatan belajar mengajar atau uraian materi.

- o Nampaknya mahasiswa kurang memperhatikan keterkaitan antara TIK, materi dan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ada tujuan yang dirumuskan dengan baik, akan tetapi kegiatan belajar mengajarnya tidak menunjang.

Contohnya:

TIK : Menuliskan contoh kalimat yang menggunakan kata berklitika ku, mu dan nya.

Kegiatan belajar mengajar: Menjelaskan penggunaan kalimat berklitika ku, mu dan nya.

- o Terdapat sebagian kecil mahasiswa yang merumuskan kegiatan belajar mengajar ini hanya dengan menggunakan kata seperti "ceramah", "tanya jawab", dan "tugas" tanpa dikaitkan dengan materi yang akan diberikan. Nampaknya mahasiswa hanya sekedar mengisi kegiatan belajar mengajar dalam satuan pelajaran tanpa memikirkan untuk materi yang mana.

Dari beberapa contoh tersebut jelas menunjukkan kurangnya keterkaitan antara TIK dan kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan TIK yang dirumuskan seperti tersebut di atas, mestinya kegiatan belajar mengajar bukan "menjelaskan penggunaan kata berklitika" tetapi misalnya "memberikan tugas menuliskan...", "atau melatih menuliskan...".

2. Beberapa hal yang dianggap sudah baik dan para mahasiswa ialah adanya keinginan menerapkan berbagai jenis metode dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya mereka mencantumkan ceramah, tanya jawab, dan tugas, Disamping itu, mereka juga berusaha memberikan variasi kegiatan, namun sayang variasi tersebut hanya berkisar antara kegiatan "menjelaskan", "menerangkan", "menyuruh", "menjawab pertanyaan", dan "mempersiapkan". Oleh karena itu terlihat adanya kesan bahwa mahasiswa hanya sekedar mengisi komponen ini.

Dari hasil pengamatan tersebut ternyata bahwa para mahasiswa mempunyai banyak kelemahan dalam mengembangkan satuan pelajarannya. Nampak seperti suatu hal yang dipaksakan, mungkin disebabkan karena kelas yang digunakan ialah kelas percobaan. Kelemahan umum dari mahasiswa ialah kurangnya pemahaman konsepsi satuan pelajaran sebagai suatu konsep yang utuh, sehingga mereka menganggap bahwa TIK, materi pokok, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi sebagai suatu komponen yang satu sama lain tidak berkaitan. Namun demikian, tidak menutup kenyataan bahwa diantara mereka terdapat juga mahasiswa yang menyusun satuan pelajarannya sudah baik, terutama mereka yang sudah mempunyai banyak pengalaman dalam membuat satuan pelajaran.

E.

Evaluasi

Evaluasi sebagai komponen ke 4 merupakan komponen yang sangat menentukan. Ibarat "gong" pada suatu gamelan, evaluasi merupakan gong terakhir yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan belajar. Evaluasi sangat penting untuk mengukur apakah tujuan yang dirumuskan dapat dicapai, apakah kegiatan yang dilaksanakan

dapat membantu mencapai tujuan yang dirumuskan, dan apakah materi yang disajikan sudah dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan data yang diamati terdapat beberapa test yang dikembangkan mahasiswa dalam satuan pelajarannya. Dan test yang dibuat mahasiswa pada umumnya dapat dikelompokkan seperti berikut.

Tabel 4
Persentase penggunaan Test

Tertulis	IKIP	FKIP	PGSMMP	UT
- <u>essay</u>	83%	1%	50%	40%
- <u>objektif</u>	17%	-	-	40%
Lisan	-	29	10%	-
Jumlah	100%	30%	60%	80%

Untuk Menganalisis data ini akan digunakan judgement sebagai kriteria penilaian. Penilaian akan diarahkan terhadap hal berikut ini.

- Apakah evaluasi yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.
- Apakah evaluasi yang dikembangkan sudah mengukur materi yang diberikan;

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa:

- Tidak semua mahasiswa pada setiap LPTK membuat test/evaluasi pada satuan pelajarannya, sehingga poses belajar mengajar tidak mungkin dapat diukur kebenarannya.
- Mahasiswa FKIP dan PGSMTP mengembangkan test lisan, dan pada satuan pelajaran hanya disebutkan test lisan. Hal ini menyulitkan bagi penulis karena tidak dapat dilakukan penilaian apakah test dikembangkan secara baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- Hampir seluruh item test yang dibuat mahasiswa dan ke 4 LPTK telah sesuai dengan materi yang diajarkan. Nampaknya mahasiswa tidak mempunyai kesulitan berarti dalam menyusun test sesuai materi yang diajarkan.
- Pada umumnya test yang dikembangkan mahasiswa sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (TIK). Dari ke 4 LPTK yang membuat test yaitu IKIP (100%), FKIP (100%), PGSMTP (75%) dan UT (100%) sesuai dengan TIK yang dirumuskan. Namun demikian terdapat beberapa kekurangan, antara lain mahasiswa IKIP dan FKIP masih terdapat mahasiswa yang membuat test lebih sedikit dari TIK yang dirumuskan. Misalnya mahasiswa IKIP ada yang merumuskan TIKnya sebanyak 6 buah, akan tetapi hanya dibuat 4 item test. Begitu pula dengan mahasiswa PGSMTP dari 4 TIK yang dirumuskan hanya 3 item test yang dibuat. Ini berarti terdapat 1 TIK yang tidak diukur atau ditest. Hal ini sebenarnya tidak mungkin terjadi karena pada dasarnya 1 TIK dapat dikembangkan menjadi beberapa item test. Artinya satu kemampuan dapat diukur oleh beberapa pertanyaan, karena pada dasarnya kemampuan terdiri dari beberapa aspek.
- Item test yang dikembangkan harus memenuhi aspek penilaian sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Data menunjukkan bahwa kebanyakan para siswa mengembangkannya baru pada tahap pemahaman.

Dari uraian tersebut dapat ditafsirkan bahwa pada umumnya mahasiswa sudah memahami tentang satuan pelajaran, namun pemahaman tersebut baru pada tahap komponen demi komponen dan belum memahami peranan satuan pelajaran secara utuh dimana setiap komponen mempunyai peranan yang saling berkaitan dengan komponen lainnya. Satu komponen dikembangkan terkait dengan komponen lainnya, sehingga apabila salah satu komponen hilang maka akan terasa sekali menghambat penerapannya dalam kelas.

F. Kaitan antara satuan pelajaran dengan proses belajar mengajar (PBM) di dalam kelas.

Berdasarkan pengamatan/observasi dalam kelas bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang "berarti" antara mahasiswa yang kuliah di LPTK yang satu dengan LPTK lainnya. Untuk melihat gambaran tentang PBM ini, maka proses PBM dibagi menjadi beberapa aspek kegiatan, dan setiap aspek kegiatan dinilai dan mulai nilai 1 (terendah) sampai dengan nilai 7 (tertinggi). Nilai ini dikonversikan menjadi nilai kualitatif seperti berikut.

- nilai 1, 2, dan 3 sama dengan "kurang" (k);
- nilai 4 dan 5 sama dengan "cukup" (c);
- nilai 6 sama dengan "baik" (b);
- nilai 7 sama dengan "baik sekali" (bs);

pengamatan dalam PBM di kelas terhadap mahasiswa sampel.

Berikut ini adalah informasi penilaian terhadap PBM.

Tabel 5
Penilaian Proses Belajar Mengajar

No.		IKIP	FKIP	PGSMTP	UT
1.	Penyampaian konsep	c	k	b	b
2.	Pengorganisasian pelajaran	c	c	b	bs
3.	Relevansi materi dengan lingkungan kehidupan anak	c	k	b	b
4.	Variasi metode	bs	c	bs	bs
5.	Penggunaan alat Bantu	c	c	c	bs
6.	Diskusi	b	k	k	bs
7.	Memberikan tugas	c	c	bs	bs
8.	Memberikan evaluasi	k	k	bs	b
9.	Merangkumkan materi	k	k	k	bs

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditafsirkan seperti berikut:

1. Mahasiswa PGSMTP dan mahasiswa UT memperoleh nilai yang lebih baik dalam PBM di kelas jika dibandingkan dengan mahasiswa IKIP dan FKIP. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa yang mempunyai pengalaman mengajar yang lebih luas cenderung lebih baik dalam mengajar jika dibandingkan dengan mahasiswa yang belum banyak memperoleh pengalaman mengajar, Dalam hal ini bagi mahasiswa PGSMTP dan mahasiswa UT mengajar bukan merupakan hal baru sehingga mereka dapat menunjukkan prestasinya dalam mengajar. Lain halnya dengan mahasiswa IKIP dan

- mahasiswa FKIP, mengajar merupakan sesuatu yang baru, mungkin mereka baru memiliki pengalaman hanya dalam praktek, jadi wajar apabila mereka belum menunjukkan kemampuan yang sebenarnya dalam mengajar.
2. Mahasiswa UT menunjukkan kecenderungan mengajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa PGSMTP. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa PGSMTP baru memperoleh tambahan ilmu selama 1 tahun dibangku kuliah, sedangkan mahasiswa UT sudah memperoleh pendidikan tambahan minimal 2 tahun di bangku kuliah. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap penampilan mereka dalam mengajar.
 3. Ternyata bahwa kualitas PBM banyak dipengaruhi oleh pengalaman mengajar, artinya mahasiswa yang mempunyai pengalaman mengajar yang lebih banyak cenderung untuk lebih baik dalam mengajarnya jika dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang memperoleh pengalaman mengajar. Baik tidaknya kesiapan mengajar guru yang ditunjukkan melalui satuan pelajaran tidak banyak mempengaruhi PBM. Terbukti bahwa walaupun mahasiswa IKIP dan mahasiswa FKIP mempunyai kualitas yang sama dengan mahasiswa PGSMTP dan mahasiswa UT. dalam membuat satuan pelajaran, ternyata bahwa dalam PBM menunjukkan perbedaan yang secara kualitatif sangat berarti. Namun ini tidak berarti bahwa mengajar yang baik tidak memerlukan satuan pelajaran (baca=kesiapan mengajar), akan tetapi tetap bahwa kesiapan mengajar yang baik akan sangat membantu guru dalam mengajar. Dengan kata lain ialah bahwa guru yang mampu mengajar dengan baik akan sangat ditunjang apabila satuan pelajarannya juga baik. Seorang guru dengan pengalaman mengajarnya yang segudang tidak mungkin dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak mempersiapkan diri dengan baik pula.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelaahan terhadap satuan pelajaran serta pengamatan dalam proses belajar mengajar dalam kelas seperti dibahas di muka, dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut.

A. Kesimpulan

1. Pada umumnya mahasiswa dan semua LPTK baik itu dari IKIP, FKIP, PGSMTP dan UT cenderung membuat satuan pelajaran dengan menggunakan format yang sudah baku. Format tersebut pada dasarnya terdiri dari 4 komponen yaitu tujuan (TIU dan TIK), materi pokok, kegiatan belajar mengajar dan evaluasi,
2. Integritas atau saling terkaitnya antar komponen dalam satuan pelajaran belum sepenuhnya terpenuhi, nampaknya masih terdapat satuan pelajaran yang dikembangkan dengan menitik beratkan pada komponen demi komponen. Hal ini akan dapat ditemui terutama dalam kaitan antara TIK dengan evaluasi, dimana beberapa TIK tidak dikembangkan dalam evaluasi sehingga beberapa TIK tidak dapat diukur.
3. Dalam merumuskan Tujuan Instruksional Umum (TIU), pada umumnya mahasiswa belum memenuhi ketentuan yaitu harus mengandung unsur adanya "orang yang belajar", "berbentuk rencana", "menggunakan kata kerja aktif" dan harus

- "mempunyai objek". TIU yang dirumuskan mahasiswa baru memenuhi 2 atau 3 unsur saja, dan belum memiliki unsur "berbentuk rencana" serta masih lemah dalam menggunakan "kata kerja aktif". Apabila hal ini dihubungkan dengan model CBSA yang menuntut adanya keterampilan proses, maka semua mahasiswa belum memenuhi unsur ini.
4. TIK yang disusun mahasiswa juga belum memenuhi ketentuan minimal sebuah tujuan yang dikembangkan dengan sistem instruksional. TIK harus memenuhi 4 unsur yaitu audience, behavior, condition dan degree. Pada umumnya mahasiswa hanya mengembangkan TIK berdasarkan 2 unsur saja yaitu audience dan behavior.
 5. Dalam merumuskan materi pokok pada umumnya mahasiswa tidak memperoleh kesulitan yang berarti. Pada umumnya mereka dapat menguraikan materi menjadi lebih rinci. Namun demikian masih juga terdapat mahasiswa yang dalam menguraikan materi pokok ini belum rinci dan belum merupakan jabaran sepenuhnya dan TIK.
 6. Evaluasi belum dianggap sebagai komponen yang sangat penting dalam satuan pelajaran. Hal ini terbukti bahwa banyak diantara mahasiswa PGSMTP yang tidak mencantumkan evaluasi dalam satuan pelajarannya, atau walaupun membuat evaluasi nampaknya asal saja tanpa memperhatikan aspek yang diukur misalnya aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis atau evaluasi. Pada umumnya mahasiswa dan ke 4 LPTK tersebut dalam mengembangkan evaluasi baru pada aspek pengetahuan dan pemahaman saja.
 7. Proses belajar mengajar dalam kelas (PBM) tidak sepenuhnya ditentukan oleh baik tidaknya satuan pelajaran yang disusun mahasiswa, akan tetapi pengalaman mereka dalam mengajar jauh lebih memberikan pengaruh terhadap proses belajar mengajar. Perpaduan antara satuan pelajaran yang baik dengan pengalaman mengajar yang cukup merupakan modal yang sangat besar bagi keberhasilan proses belajar mengajar.

B. SARAN-SARAN

1. Perlu penataran yang menyeluruh bagi guru atau calon guru dalam menyusun satuan pelajaran dengan pendekatan CBSA, karena nampaknya guru-guru sekolah swasta agak ketinggalan dalam pemahaman satuan pelajaran dan pendekatan CBSA.
2. Bagi mahasiswa baik mahasiswa IKIP dan FKIP maupun mahasiswa PGSMTP dan UT perlu memperoleh mata kuliah yang berkaitan dengan pengembangan CBSA di sekolah-sekolah, karena kurikulum sekolah tahun 1984 menggunakan pendekatan CBSA sebagai model mengajar.

DAFTAR BACAAN

1. Suparman, Atwi, (1987)., *Pengembangan Instruksional, Proyek Pengembangan Pusat Fasilitas Bersama Antar Universitas (Bank Dunia XVII)*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, DEPDIBUD Jakarta.
2. -----, (1988)., *Pokok-pokok panduan penulisan modul Universitas Terbuka*, Universitas Terbuka: Jakarta.
3. Ross, M. Macdonald, (1973). "Behavioral Objectives: A Critical Review", *Intructional Science 2*, Amsterdam Elsevier Scientific Publishing Co.: Holand.